

Analisis Komponen Laba Rugi pada Perusahaan LQ45 Periode 2014-2019

Aulia Shandy Pramesta Cahyani¹, Nanu Hasanuh²

^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 18 Mei 2022

Revised: 25 Juli 2022

Accepted: 10 Agustus 2022

Keywords:

Net Sales;

Income Tax Expense;

Net Profit;

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has greatly impacted many corporate sectors, including LQ45 companies, which are also feeling the consequences. Many companies have suffered losses and even bankruptcies due to COVID 19 since March 2020. One of the things that really have an impact is the sales department which later affects net profit. Given that the pandemic is still not over, many companies are trying to adjust so that sales can continue to generate maximum numbers by preparing many plans. Therefore, the author is interested in conducting an analysis related to the profit and loss component of the LQ45 company because the company always creates considerable sales. The proxies of the profit and loss component use Net Profit and its analysis tools in view of Net Sales and Income Tax Expense. This study aims to determine whether there is an influence between Net Sales and Income Tax expenses on Net Profit partially or simultaneously. The sample collection system chosen was purposive sampling and there were 6 companies out of 45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Furthermore, the data analysis chosen is descriptive and verifiable data analysis using the SPSS 26 application. The results showed that there was no influence between Net Sales and Net Profit partially, but there was an influence between Income Tax Expense on Net Profit in general. Furthermore, there is an influence between Net Sales and Income Tax Expense on Net Profit simultaneously.

Adanya pandemi COVID 19 sangat berdampak pada banyak sektor perusahaan, termasuk perusahaan LQ45 yang juga merasakan akibatnya. Banyak perusahaan yang mengalami kerugian bahkan kebangkrutan akibat adanya COVID 19 sejak Maret 2020 lalu. Salah satu hal yang sangat berdampak adalah pada bagian penjualan yang nantinya mempengaruhi laba bersih. Mengingat pandemi yang masih juga belum berakhir, banyak perusahaan yang berupaya untuk menyesuaikan diri agar penjualan dapat tetap menghasilkan angka yang maksimal dengan menyiapkan banyak rencana. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan analisis terkait komponen laba rugi pada perusahaan LQ45 karena perusahaan tersebut selalu menciptakan penjualan yang cukup besar. Proksi komponen laba rugi menggunakan Laba Bersih dan alat analisisnya dilihat dari Penjualan Bersih dan Beban Pajak Penghasilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh antara Penjualan Bersih dan Beban Pajak Penghasilan terhadap Laba Bersih secara parsial maupun simultan. Sistem pemungutan sampel yang dipilih adalah *purposive sampling* dan terdapat 6 perusahaan dari 45 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya, analisis data yang dipilih adalah analisis data deskriptif dan verifikatif memakai aplikasi SPSS 26. Hasil penelitian memperlihatkan tidak adanya pengaruh antara Penjualan Bersih terhadap Laba Bersih secara parsial, tetapi terdapat pengaruh antara Beban Pajak Penghasilan terhadap Laba bersih secara pasial. Selanjutnya, terdapat pengaruh antara Penjualan Bersih dan Beban Pajak Penghasilan terhadap Laba Bersih secara simultan.



© 2022 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Aulia Shandy Pramesta Cahyani,

Email: auliashandypcw@gmail.com

How to Cite: Cahyani, Aulia Shandy P., Hasanuh, N. (2022). Analisis Komponen Laba Rugi pada Perusahaan LQ45 Periode 2014-2019. *Sosio e-Kons*, 14 (02), 136-143

PENDAHULUAN

Secara mudahnya laba adalah hasil keuntungan yang bisa berupa penjualan maupun pendapatan yang dikurangi oleh berbagai macam biaya dan beban, maka besar kecilnya laba dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan bersih dan beban (Jannah, 2018). Tidak hanya penjualan bersih dan beban, untuk memenuhi kewajibannya perusahaan juga harus membayar beban pajak penghasilannya kepada negara (Dinar et al., 2020). Semakin banyak laba yang dihasilkan maka semakin banyak pula beban pajak penghasilan yang harus dikeluarkan oleh suatu entitas kepada negara (Satriani & Kusuma, 2020). Jika sudah melibatkan beban pajak penghasilan maka hasil akhir yang didapat dinamakan laba bersih (Hidayat, 2018). Laba bersih yang besar bukan satu-satunya standarisasi untuk mengukur baik atau tidaknya sebuah entitas, setidaknya laba bersih digunakan sebagai standarisasi untuk mengukur prestasi bagi beberapa perusahaan (Purwanto, 2021).

Laba hanya akan hadir jika terdapat penjualan dan juga beban. Penjualan sendiri secara mudahnya adalah kegiatan utama yang dilakukan oleh perusahaan, dengan banyaknya penjualan yang dihasilkan tentu saja akan menarik perhatian para pembaca laporan keuangan. Untuk menghasilkan penjualan yang tinggi juga perlu diadakannya strategi juga inovasi yang dapat menarik minat konsumen (Prameswari et al., 2018). Bagaimana cara perusahaan membranding perusahaannya juga menjadi salah satu syarat untuk meningkatkan penjualan, eksistensi di masyarakat sangatlah dibutuhkan (Widharta & Sugiharto, 2013).

Mengingat pandemi yang masih belum berakhir, banyak perusahaan yang kesulitan untuk bertahan. Bahkan untuk meningkatkan penjualan saja sangat sulit, hal itu sudah dibuktikan oleh salah satu perusahaan LQ45 yaitu PT HM Sampoerna. Tertera pada laporan keuangan tahunan PT HM Sampoerna yang awalnya dapat menghasilkan laba bersih sebanyak 106 triliun rupiah pada tahun 2019, tetapi pada tahun 2020 harus terjun bebas dengan menghasilkan laba bersih sebanyak 92 triliun rupiah. Disebabkan penjualan yang menurun, laba bersih yang dihasilkan pun ikut menurun (Dalimunthe, 2018). Hal itu membuktikan bahwa penjualan bersih mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap laba bersih seperti apa yang dijelaskan oleh (Rohmah, 2009), menyebutkan bahwa penjualan bersih ternyata berpengaruh terhadap laba bersih. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2018) menyebutkan tidak terjadi pengaruh antara penjualan bersih terhadap laba bersih.

Tidak hanya itu, untuk menciptakan laba bersih beban pajak penghasilan juga diperlukan. Yang mana perhitungannya adalah laba dikurangi beban pajak penghasilan (Komara et al., 2012). Sebagaimana diketahui pajak merupakan iuran wajib kepada negara yang tarifnya telah ditentukan sesuai dengan penghasilan yang didapat dalam satu periode (Rini & Yulianto, 2020). Semakin tinggi beban pajak penghasilan akan menurunkan laba bersih yang didapat (Oma Romantis et al., 2020). Dalam penelitian (Purwanto, 2021), menyebutkan beban pajak penghasilan berpengaruh terhadap laba bersih. Namun, dalam penelitian (Rohmah, 2009) dikatakan beban pajak penghasilan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih.

Disebabkan adanya ketidakkonsistenan dalam beberapa penelitian maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai "Analisis Komponen Laba Rugi pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019." Maksud penelitian ini dilakukan agar dapat melihat pengaruh penjualan bersih dan beban pajak penghasilan terhadap laba bersih baik secara parsial dan simultan.

METODE

Data yang dipilih untuk penelitian kali ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan yang didapat dari www.idx.id. Kemudian, data diolah dengan aplikasi SPSS versi 26 dengan model regresi linear berganda. Objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah Perusahaan LQ45 pada bagian

Consumer Non-Cycles yang tertera pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019. Jenis data yang dipilih untuk penelitian kali ini adalah kuantitatif. Pada pengambilan sampel diputuskan untuk menggunakan teknik yang dinamakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sistem pengambilan sampel dengan menetapkan beberapa kriteria (Ika, 2021). Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.
2. Menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2014-2016.
3. Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang Rupiah.
4. Terdaftar dalam bagian LQ45.
5. Termasuk dalam bagian LQ45 sektor *Consumer Non-Cycles*.

Terdapat 6 sampel yang termasuk dalam lima kriteria yang sudah ditetapkan pada penelitian ini. Perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. PT Kalbe Farma Tbk.
2. PT HM Sampoerna Tbk.
3. PT Unilever Indonesia Tbk.
4. PT Gudang Garam Tbk.
5. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
6. PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif dapat diperoleh untuk mengetahui nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan *standard deviation*. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penjualan Bersih	36	17368532	110523819	57252876,28	29049410,47
Beban Pajak Penghasilan	36	642609	4537910	2267017,67	1125367,93
Laba Bersih	36	2057694	1372153	6293082,83	3415013,77
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Output SPSS, 2022

Pada Tabel 1 yang sumbernya berasal dari output SPSS menyatakan N berjumlah 36, dengan nilai rata-rata laba bersih sebesar 6293082,83 dan nilai minimum sebesar 2057694. Lalu untuk nilai maximum laba bersih sebesar 1372153.

2. Uji Asumsi Klasik

Tabel 2
Hasil Uji Asumsi Klasik

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Penjualan Bersih	0,214	4,668
Beban Pajak Penghasilan	0,214	4,668
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,230
Durbin Watson		0,598

Sumber: Output SPSS, 2022

3. Uji Normalitas

Uji normalitas harus dilakukan supaya dapat terlihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Data dinyatakan terdistribusi normal apabila Sig. (2-tailed) > 0,05. Pada penelitian bersifat normal, dilihat dari nilai Sig. (2-tailed) 0,230 > 0,05.

4. Uji Multikolinearitas

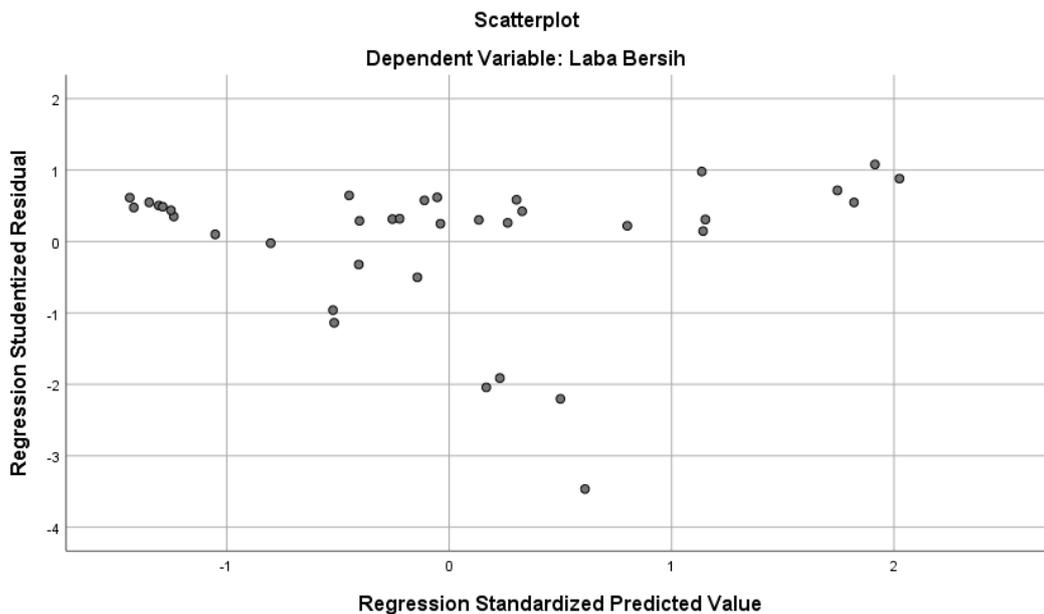
Uji multikolinearitas dilakukan agar dapat memastikan pada model regresi didapatkan korelasi pada variabel *independent* atau variabel bebas (Sriningsih et al., 2018). Hasil multikolinearitas dapat ditinjau dari angka *tolerance* yang lebih dari 0,1 dan angka VIF yang kurang dari 10. Pada penelitian tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas karena nilai *tolerance* menunjukkan angka 0,214 > 0,1 untuk kedua variabel bebas dan nilai VIF yang menunjukkan 4,668 < 10 untuk kedua variabel bebas.

5. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan agar dapat memastikan apakah ada atau tidak korelasi pada variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Data dikatakan tidak memiliki autokorelasi jika nilai D-W ada di antara -2 sampai dengan 2 atau $-2 < D-W < 2$. Pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi karena nilai Durbin-Watson sebesar 0,598 yang mana nilai tersebut terletak di antara -2 sampai dengan 2.

6. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan memastikan apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu penelitian ke penelitian yang lain. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas memakai scatterplot.



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas
Sumber: Output SPSS, 2022

Terlihat pada Gambar 1 bahwa data menyebar di atas dan di bawah nol dan juga tidak menggumpal hanya di atas atau di bawah saja. Selain itu juga tidak terlihat pembentukan sebuah pola. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi pada penelitian ini.

6. Analisis Regresi Berganda

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-287952	363358
Penjualan Bersih	-0,008	0,012
Beban Pajak Penghasilan	3,103	0,306

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Output SPSS, 2022

Analisis regresi berganda perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan output SPSS, maka persamaan Regresi Linear Berganda sebagai berikut: $Y = -287952 - 0.008 X_1 + 3.103 X_2$

Dari persamaan Regresi Linear Berganda tersebut, maka bisa disimpulkan sebagai berikut:

- Konstanta menghasilkan angka -287952 menyatakan jika Penjualan Bersih dan Beban Pajak Penghasilan dianggap nol, maka variabel Laba Bersih diperoleh sebesar -287952.
- Koefisien X_1 sebesar -0,008 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit Penjualan Bersih maka akan menurunkan tingkat Laba Bersih sebesar -0,008 satu satuan dengan asumsi X_2 tetap. Ditinjau dari tabel di atas Penjualan Bersih memiliki tren negative yang artinya setiap peningkatan yang terjadi pada Penjualan Bersih akan menurunkan tingkat Laba Bersih.
- Koefisien X_2 sebesar 3,130 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit Beban Pajak Penghasilan maka akan meningkatkan Laba Bersih sebesar 3,130 satu satuan dengan asumsi X_1 tetap. Ditinjau dari tabel di atas Beban Pajak Penghasilan memiliki tren positif yang berarti setiap peningkatan yang terjadi pada Beban Pajak Penghasilan akan meningkatkan tingkat Laba Bersih.

7. Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 4
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,963	0,928	0,924

Sumber: Output SPSS, 2022

Sesuai dengan hasil SPSS terkait koefisien determinasi yang terdapat pada **Tabel 4**, R Square berada pada angka 0,928. Artinya, 92,8% Laba Bersih dapat dijelaskan oleh Penjualan Bersih dan Beban Pajak Penghasilan. Sisanya sebesar 7,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak tercantum dalam penelitian ini.

8. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis harus dilakukan dengan tujuan apakah ada atau tidak keterkaitan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan atau tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ atau 5%. Penelitian ini memiliki t-tabel sebesar 2,035 dan F-tabel sebesar 3,276. Ketentuan dalam penelitian ini adalah H_0 ditolak jika t-hitung > t-tabel atau F-hitung > F-tabel yang artinya ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan sebaliknya, H_0 diterima jika t-hitung < t-tabel atau F-hitung < F-tabel yang artinya tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengujian hipotesis:

Tabel 5
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	T	Sig.
1 (Constant)	-0,792	0,434
Penjualan Bersih	-0,669	0,508
Beban Pajak Penjualan	10,135	0,000

F-hitung	212,736	0,000
Sumber: Ouput SPSS, 2022		

9. Uji Parsial (Uji t)

a. Penjualan Bersih terhadap Laba Bersih

Pada **Tabel 5** memperlihatkan bahwa angka pada t-hitung Penjualan Bersih sebesar $-0,669 <$ dari t-tabel yaitu sebesar $2,035$ dan angka Sig. sebesar $0,508 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang mana dengan cara parsial Penjualan Bersih tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih.

b. Beban Pajak Penghasilan terhadap Laba Bersih

Pada **Tabel 5** menunjukkan bahwa nilai t-hitung Beban Pajak Penghasilan sebesar $10,135 >$ dari t-tabel yaitu sebesar $2,035$ dan nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang mana secara parsial berpengaruh terhadap Laba Bersih.

10. Uji Simultan (Uji F)

a. Penjualan Bersih dan Beban Pajak Penghasilan terhadap Laba Bersih

Pada **Tabel 5** menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar $212,736 >$ F-tabel yaitu sebesar $3,276$ dan nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang mana secara simultan Penjualan Bersih dan Beban Pajak Penghasilan berpengaruh terhadap Laba Bersih.

Pembahasan

1. Pengaruh Penjualan Bersih terhadap Laba Bersih

Berdasarkan uji SPSS didapatkan nilai Sig. sebesar $0,508 > 0,05$ yang artinya Penjualan Bersih tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih. Tidak adanya pengaruh secara parsial antara Penjualan Bersih terhadap Laba Bersih juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ermaya et al., 2016).

2. Pengaruh Beban Pajak Penghasilan terhadap Laba Bersih

Berdasarkan uji SPSS didapatkan nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya Beban Pajak Penghasilan berpengaruh terhadap Laba Bersih. Adanya pengaruh secara parsial antara Beban Pajak Penghasilan terhadap Laba Bersih juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Purdiansyah et al., 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada hasil penelitian juga analisis pembahasan, maka hal yang bisa disimpulkan adalah sebagai berikut: 1). Penjualan Bersih secara parsial tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih. 2). Beban Pajak Penghasilan secara parsial berpengaruh terhadap Laba Bersih. 3). Penjualan Bersih dan Beban Pajak Penghasilan secara simultan berpengaruh terhadap Laba Bersih.

Saran

Untuk peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel yang lebih banyak dan beragam agar hasil penelitian yang didapat juga akan lebih beragam. Peneliti berikutnya juga dapat memperbesar jangkauan penelitian dengan cara memperbanyak periode penelitian dengan menambah beberapa tahun pengamatan. Selanjutnya, peneliti berikutnya juga dapat memperbanyak jumlah sampel dengan cara menggunakan subsektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, H. (2018). Pengaruh Marjin Laba Bersih, Pengembalian Atas Ekuitas, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(2). <https://doi.org/10.31289/jab.v4i2.1780>
- Dinar, M., Yuesti, A., & Shinta Dewi, N. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage, Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI. 2(1). <https://doi.org/10.46576/bn.v3i2.1005>
- Ermaya, A. Y., Priatna, H., & Alfiani, H. (2016). Pengaruh Penjualan Bersih dan Biaya Produksi terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk.). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 20–26.
- Hidayat, A. (2018). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini Dan Pajak Tangguhan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Agribisnis Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2012-2014. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 3(1).
- Ika, L. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengambilan Pendidikan Sejarah*, 6(1). <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/download/4075/pdf>
- Jannah, M. (2018). Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Tingkat Penjualan Terhadap Laba Kotor. *Banque Syar'i*, 4(1), 87–112.
- Komara, A. T., Djuhara, D., & Sonia, L. (2012). Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Laba Bersih Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. Pindad (PERSERO)). <https://doi.org/10.1002/cta.2123>
- Kurniawan, R., Hidayat, K., & Cholifa. (2018). Pengaruh Penjualan dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Perubahan Laba Kotor Pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. *E-Journal Akuntansi "EQUITY,"* 2, 61–70.
- Oma Romantis, Kurnia Heriansyah, Soemarsono D.W, & Widyaningsih Azizah. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Oleh Penurunan Tarif Pajak (Diskon Pajak). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1). <https://doi.org/10.31599/jjam.v16i1.116>
- Prameswari, N. S., Saharto, M., & Wulandari, E. (2018). Strategi Branding Melalui Inovasi Desain Kemasan Bagi Home Industry Sabun Cair. *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 3(02). <https://doi.org/10.25124/demandia.v3i02.1547>
- Purdiansyah, A., Studi Akuntansi, P., & Ekonomi, F. (2018). Pengaruh Biaya Operasional dan Beban Pajak terhadap Kemampuan Laba Bersih dengan Persediaan sebagai Variabel Moderasi Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 1(2), ijler.v1i2.3106. <https://doi.org/10.21070/ijler.v1i2.3106>
- Purwanto, E. (2021). Pengaruh Penjualan, Beban Pokok Penjualan, Dan Pajak Penghasilan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Perusahaan di BEI Sektor Industri Makanan Dan Minuman Periode 2014 – 2019). 20(01).
- Rini, P., & Yulianto, K. I. (2020). Perbandingan perhitungan pajak penghasilan terutang berdasarkan UU no. 36 tahun 2008 dan PP no. 46 tahun 2013 (studi kasus pada pt. Vpower operation services). 1(2).
- Rohmah, M. (2009). Analisis Pengaruh Penjualan Bersih dan Beban Pajak Penghasilan Terhadap Laba Setelah Pajak (Studi Empiris pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2007).
- Satriani, D., & Kusuma, vina V. (2020). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Penjualan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(2).
- Sriningsih, M., Hatidja, D., & Prang, J. D. (2018). Penanganan Multikolinearitas Dengan Menggunakan Analisis Regresi Komponen Utama Pada Kasus Impor Beras Di Provinsi Sulut. *Jurnal Ilmiah Sains*, 18(1). <https://doi.org/10.35799/jis.18.1.2018.19396>

Widharta, W. P., & Sugiharto, S. (2013). Penyusunan-Strategi-Dan-Sistem-Penjualan. *Manajemen Pemasaran Petra*, 2(1). <https://www.neliti.com/id/publications/134744/penyusunan-strategi-dan-sistem-penjualan-dalam-rangka-meningkatkan-penjualan-tok>